PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

THE EFFECT OF COMPLETE SENTENCE TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TOWARDS STUDENTS' COGNITIVE ON SOCIAL SCIENCE SUBJECT AT GRADE V OF PRIMARY SCHOOLS

Muhammad Faiz[1], Suparno[2], M. Taufik[3]

[1,2, 3] **Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia**
[1]faizkhalifaa97@gmail.com, [2]suparno101@gmail.com, [3]putramllk@yahoo.com

MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF LEARNING* TIPE *COMPLETE SENTENCE* TERHADAP KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

ARTICLE HISTORY

Submitted:
29 Agustus 2020
29th August 2020

Accepted:
18 Oktober 2020
18nd Oktober *2020*

Published:
27 Oktober 2020
27th October 2020

ABSTRACT

Abstract: *The background of this study was the students' less adequate cognitive abilities.. This study was a quantitative research on the students' cognitive abilitiesat garde V SDN Kebaharan 1 Kota Serang in the odd semester of the academic year 2020/2021. The methodof this study was a nonequivalent control group design, on the complete sentence learning model. The purpose of this study was to determine the differences of the students' cognitive learning outcomes after implementing the complete sentence learning model in social science (IPS) subject for grade V. The material was about theme 1: animals and humans organs of motion, subtheme 3: the environment and its benefits, learning 4 at SDN Kebaharan 1 Serang City. The method of this study was a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The sampling technique was carried out by using purposive sampling technique. The samples were 30 students at VA class as the control class and 30 students at VB as the experimental class. The results of the data calculation obtained from the students' post-test, it was found that the students in the experimental class and the control class possessed different cognitive abilities. The average test score for the experimental class was 79.7 and theaverage test score for the control class was 71.9. From this result, it can be concluded that complete sentence model is better than the concept sentence model because the complete sentence model involves students in groups to discuss the right key answer to complete the incomplete paragraphs. The results and discussion of this study revealed that the complete sentence learning model can be used for social science learning since it can increase students' cognitive abilities in social science subject.*

Keywords: students' cognitive, social science subject, complete sentence model

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kognitif siswa yang kurang maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pada kemampuan kognitif siswa di kelas V SDN Kebaharan 1 Kota Serang pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, pada model pembelajaran *complete sentence*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *complete sentence* mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas V pada materi tema 1 organ gerak hewan dan manusia, subtema 3 lingkungan dan manfaatnya, pembelajaran 4 di SDN Kebaharan 1 Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design.* Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa dan VB sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 siswa . Berdasarkan hasil perhitungan data hasil *post test* siswa diketahui bahwa kemampuan kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan kognitif yang berbeda. Nilai rata-rata tes kelas eksperimen adalah 79.7, dan nilai rata-rata tes pada kelas kontrol adalah 71.9. Dari hasil analisis persentase diatas dapat dilihat bahwa model *complete sentence* lebih baik dibandingkan model *concept sentence* karena model *complete sentence* melibatkan siswa dalam kelompok untuk berdiskusi untuk menemukan kunci jawaban yang tepat untuk melengkapi paragraf yang belum lengkap. Pada hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

penelitian ini, model pembelajaran *complete sentence* dapat digunakan untuk pembelajaran IPS. Karena dapat menambah kemampuan kognitif siswa dalam pelajaran IPS.

Kata Kunci: ***kognitif siswa, mata pelajaran IPS, model complete sentence***

CITATION

Faiz, M., Suparno., & Taufik, M. (2020). The Effect of Complete Sentence Type Of Cooperative Learning Model towards Students' Cognitive on Social Science Subject at Grade V of Primary Schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9* (5), 705-719. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dimasyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia, sehingga dengan kemajuan zaman tuntutan tersebut terarah kepada apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan yaitu untuk menghadapi globalisasi membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk menghadapi daya saing yang tinggi dan menghadapi tantangan hidup yang semakin keras dibutuhkan pendidikan yang semakin berkualitas.

Menurut (Trianto, 2012) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk dari perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat yang semakin pesat. Hal ini menuntut perubahan cara dan strategi guru dalam mengajar siswa tentang pengetahuan yang harus mereka ketahui demi kehidupan masa depan mereka.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget dalam (Miftahul Jannah, 2010) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh, yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkret), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa SD.

Berdasarkan uraian di atas pelajaran IPS memiliki peran sangat penting, namun demikian pelajaran IPS cenderung mata pelajaran yang membosankan bagi siswa, sehingga nilai hasil belajar yang di dapat masih tergolong rendah atau kurang dari nilai KKM pada mata pelajaran IPS khususnya di sekolah dasar. Siswa dalam proses pembelajaran cenderung kurang termotivasi, kurang aktif, bahkan sering berbicara dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil pra-observasi ke SD Negeri Kebaharan 1 peneliti mewawancarai wali kelas V B yaitu Ibu Husnul Khotimah terkait data nilai-nilai siswa kelas V B pada mata pelajaran IPS. Data nilai siswa yang di dapat pada mata pelajaran IPS yaitu data nilai UTS semester gasal dari rekapan data nilai-nilai siswa V B pada mata pelajaran IPS di semester gasal yaitu rata-rata mendapatkan nilai 67 dari minimal nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 70.

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

Maka dari penjelasan di atas siswa diharapkan tidak merasa bosan dan jenuh pada saat mata pelajaran berlangsung. Selain siswa, guru pun diharapkan menggunakan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional khususnya pada mata pelajaran IPS. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut guru harus pandai dalam memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka dengan hal tersebut, hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS siswa diharapkan meningkat.

Sehingga untuk mengatasi masalah yang muncul tersebut, yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence. Complete sentence* yang merupakan tipe model pembelajaran kooperatif mudah dan sederhana di mana siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* adalah untuk melatih pola pikir dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Dari uraian masalah yang ditemukan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi di kelas. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diperlukan tindakan nyata, yang dapat dipandang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *complete sentence* pada materi tema 1 organ gerak hewan dan manusia, subtema 3 lingkungan dan manfaatnya, pembelajaran 4 pada mata pelajaran IPS di kelas V B tersebut. Sehingga dar tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang mendapat model pembelajaran kooperatif belajar kognitif siswa yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan siswa yang mendapat model pembelajarn kooperatif tipe *concept sentence* pada tema 1 organ gerak hewan dan manusia, subtema 3 lingkungan dan manfaatnya pada mata pelajaran IPS.

KAJIAN TEORI

Untuk melakukan pembelajaran guru harus menyiapkan terlebih dahulu suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut (Rusman, 2011), model pembelajaran merupakan sebagai pola pilihan, artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut (Suprijono, 2016), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) Urutan langkah-langkah pembelajaran. b) Adanya prinsip-prinsip reaksi. c) Sistem sosial. d) Sistem pendukung.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. 1) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. 2) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

Menurut (Sanjaya, 2016), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4 s/d 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Menurut (Jamal, 2016), pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

Menurut (Suprijono, 2016), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya. 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya. 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. 6) Siswa berbagi kepimimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pengertian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses untuk bekerja sama melalui komunikasi sesama teman yang baik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut (Aris Shohimin, 2014), *complete sentence* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

Menurut (Huda, 2014), *complete sentence* merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha mempertimbangkan kemampuan siswa untuk memprediksi fragmen-fragmen teks yang ditugaskan pada mereka. *Complete sentence* memiliki serangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi ajar oleh guru, analisis terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. heterogen yang maksimal 3 orang, diskusi dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan pengertian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *complete sentence* adalah suatu proses pembelajaran secara berkelompok untuk mengerjakan suatu paragraf yang belum lengkap dengan kunci jawaban yang sudah disediakan secara diskusi untuk menemukan kunci jawaban yang tepat.

Menurut (Aris Shohimin, 2014), terdapat langkah-langkah untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* sebagai berikut ini: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai., 2) Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membaca buku atau modul dengan waktu secukupnya. 3) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen. 4) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. 5) Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia. 6) Siswa berdiskusi secara berkelompok. 7) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. 8) Tiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal. 9) Kesimpulan.

Menurut (Huda, 2014), menjelaskan bahwa langkah-langkah untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* sebagai berikut ini: 1) Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa diminta membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya. 2) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen. 3) Guru membagikan lembar kerja yang berupa paragraf yang kalimat-kalimat di dalamnya belum lengkap. 4) Siswa berdiskusi secara

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

berkelompok. 5) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap siswa membaca sampai mereka mengerti dan hafal. 6) Guru mengakhiri pembelajaran.

Menurut (Shohimin, 2014), terdapat kelebihan dari model pembelajaran ini diantaranya sebagai berikut: 1) Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat. 2) Siswa tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan rumpang atau tidak jawabannya. 3) Siswa diajarkan untuk mengerti dan hafal mengenai materi.

Menurut (Shohimin, 2014), terdapat kekurangan dari model pembelajaran ini diantaranya sebagai berikut: 1) Guru kurang kreatif dan inovatif dalam membuat soal. 2) Siswa kurang terpacu mencari jawaban karena hanya cukup menebak kata karena biasanya hanya kata hubung. 3) Kurang cocok untuk dipergunakan dalam setiap bidang studi.

Menurut (Trianto, 2012), menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Menurut Sumantri dalam (Gunawan, 2013), menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan.

Menurut Mulyono dalam (Hidayati, 2008) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu program pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa ilmu sosial.

Menurut Nursid dalam (Gunawan, 2013), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Menurut Oemar Hamalik dalam (Gunawan, 2013), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: 1) Pengetahuan dan pemahaman. 2) Sikap hidup belajar. 3) Nilai-nilai sosial dan sikap. 4) Keterampilan.

Berdasarkan pengertian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik siswa dengan memperhatikan karakteristik siswa nya itu sendiri. Sehingga tujuan dari pendidikan IPS dapat tercapai.

Menurut (Hamid, 2009), menjelaskan bahwa pembelajaran IPS yaitu mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Menurut (Soemantri, 2004), menjelaskan bahwa pembelajaran IPS diajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama.

Menurut (Kagan, 2004), menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran guru, hendaknya diarahkan dan di fokuskan sesuai dengan kondisi perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukannya benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS semestinya diarahkan pada upaya pengembangan iklim yang kondusif bagi siswa untuk belajar sekaligus melatih pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilannya selama pembelajaran. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa diarahkan untuk

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan bentuk desain *nonequivalent control grup design*. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda. Kelas V B adalah kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas V A adalah kelas yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence* sebagai kelas kontrol. Secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

E	**O1**	**X1**	**O2**
K	**O3**	**X2**	**O4**

Keterangan:
E : Kelas Eksperimen *complete sentence*
K : Kelas Kontrol *concept sentence*
O_1 : Tes awal sebelum perlakuan diberikan kepada kelompok kelas eksperimen.
O_2 : Tes akhir setelah perlakuan diberikan kepada kelompok kelas eksperimen.
O_3 : Tes awal sebelum perlakuan diberikan kepada kelompok kelas kontrol.
O_4 : Tes akhir setelah perlakuan diberikan kepada kelompok kelas kontrol.
X_1 : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*.
X_2 : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence*.

Penelitian eksperimen memerlukan populasi dan sampel sebagai sumber data. Penentuan populasi dan sampel dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan.

Menurut (Sugiyono, 2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dapat berupa manusia, hewan, atau benda-benda yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai subjek penelitian yang diperlukan untuk memberikan suatu jawaban atau kesimpulan akhir dari suatu penelitian. Sedangkan populasi target yaitu seluruh kelas V yang terdiri SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang.

Hal ini dikarenakan pertimbangan bahwa kelas V di salah satu SD Negeri di kota Serang hanya mempunyai 2 kelas yang terdiri dari kelas V A dengan jumlah 30 siswa dan dari kelas V B dengan jumlah 30 siswa.

Pre-test dalam hal ini dilakukan untuk mengambil data tentang hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPS, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. *Pre-test* juga dibutuhkan untuk membuktikan, bahwa kedua kelompok yang diteliti adalah kelompok yang sama.

Post-test dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS setelah proses pembelajaran dilakukan. *Post-test* diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran di kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Dalam penelitian ini, selain tes, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan non-tes. Sebelum melakukan penelitian,

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

peneliti melakukan observasi terlebih dahulu agar mengetahui bagaimana keadaan sekolah dan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung.

Instrumen dan Analisis Instrumen Penelitian

Tes yaitu terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. Sifat dari soal *pre-test* dan *post-test* ini adalah tes tertulis, yaitu sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang pemahaman konsep IPS dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes berbentuk uraian.

Pre-test dilakukan untuk mengambil data tentang kemampuan awal siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sedangkan *post-test* dilakukan pada akhir pertemuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen yang diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran terlebih dahulu.

Tabel 2. Kisi-kisi Kemampuan Kognitif Siswa

No.	Jenis Hasil Belajar (Kognitif)	Indikator-indikator
1.	Pengamatan/persepsual.	Dapat menunjukkan, membandingkan atau menghubungkan.
2.	Hafalan/ingatan.	Dapat menyebutkan atau menunjukan lagi.
3.	Pengertian/pemahaman.	Dapat menjelaskan/mendefenisikan dengan kata-kata sendiri.
4.	Aplikasi/penggunaan.	dapat memberikan contoh/menggunakan dengan tepat/memecahkan masalah.
5.	Analisis	Dapat menguraikan/mengklafikasikan.

(M. Taufik : 2014).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba dan analisis instrumen tersebut. Instrumen tersebut dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, daya pembeda serta tingkat kesukaran.

Menurut (Arikunto, 2012), validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas isi dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen tersebut pada sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen tes diuji cobakan kepada siswa kelas V SD Negeri Kebaharan 1. Setelah di ujicoba, validitas untuk setiap butir instrumen soal dapat diketahui valid atau tidaknya yaitu dengan cara menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson dikenal dengan rumus korelasi *product moment*. Validitas soal dapat diukur dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \times \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi dari xy
n : Jumlah data
ΣX : Jumlah skor seluruh siswa pada item tersebut.

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

ΣY : Jumlah skor total seluruh siswa pada item tersebut.

X : Data pertama

Y : Data kedua

Tabel 3. Kriteria Validitas Instrumen Te

Nilai *r*	Interpretasi
$0.80 \leq r_{xy} < 1.00$	Sangat Tinggi.
$0.60 \leq r_{xy} < 0.80$	Tinggi.
$0.40 \leq r_{xy} < 0.60$	Cukup.
$0.20 \leq r_{xy} < 0.40$	Rendah.
$0.0 \leq r_{xy} < 0.20$	Sangat Rendah.

(Arikunto, 2012)

Selanjutnya uji signifikasi untuk korelasi ini menggunakan uji t yang yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:
t : nilai hitung t
r : koefisien korelasi hasil r_{XY}
n : banyaknya peserta tes
Distribusi (tabel t) untuk α = 0,05 dan derajat kebebasan (dk = n-2). Kaidah keputusan jika:
Jika t hitung > t tabel , maka (valid).
Jika t hitung < t tabel, maka (tidak valid).

Langkah akhir dalam pengukuran validitas butir soal adalah membuat suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, apabila instrumen yang akan diujikan memili klasifikasi cukup, tinggi, dan sangat tinggi maka instrument tersebut layak untuk digunakan. Sedangkan instrumen yang memiliki klasifikasi rendah dan sangat rendah sebaiknya dihilangkan atau direvisi. Adapun hasil pengujian validitas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Validitas Tiap Butir Soal

Butir Soal	Rxy	Kriteria	Rtabel	Keputusan	Keterangan
1	0.356	Rendah		Valid	Digunakan
2	0.461	Cukup		Valid	Digunakan
3	-0.131	Sangat Rendah		Tidak Valid	Tidak Digunakan
4	0.698	Tinggi	0.349	Valid	Digunakan
5	0.521	Cukup		Valid	Digunakan
6	0.621	Tinggi		Valid	Digunakan
7	0.403	Cukup		Valid	Digunakan
8	0.461	Cukup		Valid	Digunakan
9	0.440	Cukup		Valid	Digunakan
10	0.465	Cukup		Valid	Tidak Digunakan

Nilai reliabilitas instrumen diperoleh dengan menganalisis instrumen dari satu kali pengukuran menggunakan rumus alpha (Arikunto, 2012). Yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n-1)} - \left(1 - \frac{\Sigma\ \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)\right)$$

Keterangan :
r_{11} : Koefisien realiabilitas seluruh alat tes
n : Banyak butir soal
$\Sigma\ \sigma_i^2$: Variansi skor

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

σ_t^2 : Variansi skor total

Adapun rumus varians yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\sigma^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N} \quad \text{atau} \quad \sigma_t = \frac{\Sigma X_t^2}{N} - \frac{(\Sigma X_t)^2}{N}$$

Keterangan :

σ^2 : Variansi tiap soal
X : Skor tiap soal
N : Banyaknya peserta
σ_t : Varians skor total
Xt : skor total X
N : Banyaknya peserta

Tabel 5. Kriteria Penafsiran Indeks Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0.80 < r_{11} < 1.00$	Sangat Tinggi.
$0.60 < r_{11} < 0.80$	Tinggi.
$0.40 < r_{11} < 0.60$	Sedang.
$0.20 < r_{11} < 0.40$	Rendah.
$r_{11} < 0.20$	Sangat Rendah.

(Riduwan, 2010)

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Menurut (Arikunto, 2012) tingkat kesukaran butir soal dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:
P = Tingkat kesukaran
B = Siswa yang menjawab soal dengan benar
Js = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2014) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data sebagai berikut:

Pre-test

Pre-test adalah tes yang diberikan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan penguasaan konsep terhadap bahan pembelajaran yang akan diajarkan sebelum diberikannya perlakuan yang berbeda.

Post-test

Post-test adalah tes yang dilakukan setelah kegiatan belajar megajar berlangsung dan bertujuan untuk mengetahui perbedaan akhir siswa setelah diberi perlakuan pada saat pembelajaran. Menurut (Sudjana, 2009), apabila dari uji prasyarat menghasilkan data yang berdistribusi normal, maka analisis data yang dilakukan adalah statistik parametrik. Statistik yang digunakan adalah uji t dua sampel dan uji t* dua sampel. Jika data yang diperoleh homogen maka dilakukan uji t.

a) Uji t

Bila varian yang didapat dari uji prasyarat adalah homogen dan berdistribusi normal, maka uji parametris yang digunakan adalah uji t dua sampel. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* lebih tinggi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *concept sentence*. Adapun hipotesis yang

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

diajukan dalam uji t.

Untuk Uji t yang berdistribusi normal dan homogen ini digunakan rumus statistik dengan pooled varian Sugiyono dalam (Sudjana, 2009) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 \; (n_1 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$: Rerata sampel kelas eksperimen *complete sentence*.

$\bar{X}_2$: Rerata sampel kelas kontrol *concept sentence*.

n_1 : Jumlah sampel kelas eksperimen *complete sentence*.

n_2 : Jumlah sampel kelas kontrol *concept sentence*.

S_1^2 : Varians sampel kelas eksperimen *complete sentence*.

S_2^2 : Varians sampel kelas kontrol *concept sentence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tes kemampuan kerja ilmiah siswa diperoleh dari data *pretest* dan *posttest*. Sebelum diuji hipotesis data *pretest* dan *posttest* terlebih dahulu diolah untuk dicari nilai rata-rata, setelah itu baru dicari nilai terbesar, nilai terkecil, simpangan baku dan varians.

Sebagaimana soal yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest* merupakan soal yang sama terdiri dari 5 butir soal yang berbentuk tes uraian. Dari hasil *pretest* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal kognitif siswa sebelum diterapkan perlakuan. Selanjutnya hasil *posttest* ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif siswa setelah diberikan perlakuan dan juga untuk menjawab hipotesis.

Data tes kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPS kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Kognitif Siswa

No	Kriteria Data	*Pretest*		*Posttest*	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	Nilai tertinggi	86.6	80	93.3	86.6
2.	Nilai terendah	26.6	20	60	53.3
3.	Mean	63.5	56.2	79.7	71.9
4.	Simpangan baku	18.78	19.84	10.05	10.44
5.	Varians	352.75	393.67	101.13	109.07

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *pretest* jumlah sampel pada kelas eksperimen 30 siswa sebelum diberi perlakuan mendapatkan nilai rata-rata 63.5 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 86.6 dan nilai terendahnya 26.6. Sedangkan, nilai rata-rata kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa terdapat rata-rata yaitu 56.2 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 80 dan nilai terendahnya 20.

Selanjutnya hasil *posttest* dapat dilihat bahwa dari 30 siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 79.7 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 93.3 dan nilai terendah nya 60. Sedangkan, nilai rata-rata kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa yaitu

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

71.9 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 86.6 dan nilai terendahnya 53.3.

Adapun hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini :

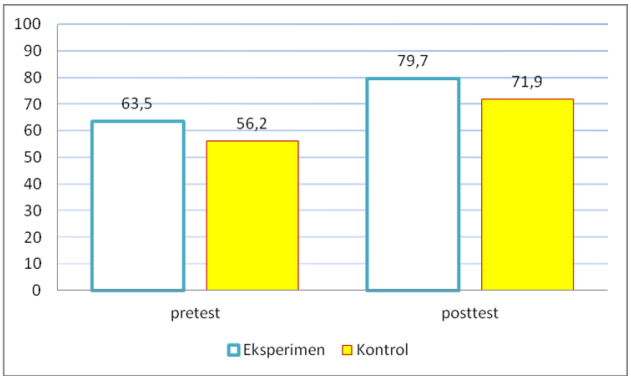

Gambar 1. Nilai Rata-Rata Kemampuan Kognitif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol. Dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 63.5 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 56.2. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal siswa pada kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda hasil rata-rata kemampuan kerja ilmiah siswa.

Dapat di lihat berdasarkan diagram tersebut nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen tidak jauh berbeda pada nilai rata-rata *posttest* siswa kelas kontrol. Dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 79.7 dan nilai rata- rata kelas kontrol 71.9. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi akhir siswa pada kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda hasil rata-rata kemampuan kerja ilmiah siswa.

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan kerja ilmiah siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dimana nilai rata-rata *pretest* dan *postest* kelas eksperimen, jika dibandingkan maka hasil perbedaan keduanya sebesar 7.3 dari nilai *pretest* dan 7.8 dari nilai *postest* dengan selisih 0.5. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan kerja ilmiah siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol perbedaannya tidak signifikan dari nilai *pretest* dan *posttest*.

Analisis Data *Pretest*

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Chi Kuadrat (x^2) dengan taraf signifikan α = 0.05 dan (dk) = k – 1 (k adalah banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi Kuadrat (x^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga X^2_{hitung} dengan $X^2_{tabel.}$

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kemampuan Kognitif Siswa

Kelas	Jenis Uji	Statistik α = 0,05 dan dk = 5		Keputusan
		X^2_{tabel}	X^2_{hitung}	
Eksperimen	Chi		2.33	Normal

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

Kontrol	**Kuadrat (x^2)**	**11.07**	**5.22**	**Normal**

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan kelas eksperimen hasil $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ yaitu 2.33 < 11.07, maka data kelas eksperimen yaitu normal. Kelas kontrol $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ yaitu 5.22 ≤ 11.07, maka data kelas kontrol yaitu normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas sendiri antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji-F. Uji-F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka varians homogen

Jika $F_{hitung} \geq$ Ftabel , maka varians tidak homogen

Dengan taraf signifikan α = 0.05 dengan dk pembilang = n – 1, dan dk penyebut = n-1.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Kemampuan Kognitif Siswa

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
	F_{hitung} = 1.11	Homogen
Uji-F	F_{tabel} = 1.86	

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan ketentuan taraf signifikan α = 0,05 dan dk pembilang = n-1 = 30-1 = 29, sedangkan dk penyebut = n-1= 30-1 = 29, maka didapatkan F_{tabel} = 1,86 dan F_{hitung} = 1.11. Selanjutnya membandingkan hasil uji homogenitas F_{hitung} dengan F_{tabel} dan didapatkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau 1.11 ≤ 1.86 artinya data *pretes* kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen.

Uji Perbedaan Dua Rata-rata *Pretest* dengan Menggunakan Uji-t Dua Pihak

Hasil uji normalitas dan homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen, kemudian lakukan uji t, α = 0.05.

Berikut hasil uji perbedaan ada dua metode untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 9. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata *Pretest* Kemampuan Kognitif Siswa

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji-t	t_{hitung} = 1.65 t_{tabel} = 1.67	Tidak terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa

Tabel tersebut menunjukkan bahwa thitung ≤ ttabel atau 1.65 ≤ 1.67 maka tidak terdapat perbedaan antara kemampuan kognitif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS.

Analisis Data *Post-test*

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Chi Kuadrat (x^2) dengan taraf signifikan α = 0.05 dan (dk) = k – 1 (k adalah banyaknya kelas interval). Setelah dihitung Chi Kuadrat (x^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel}

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Kognitif Siswa

Kelas	Jenis Uji	Statistik α = 0,05 dan dk = 5		Keputusan
		X2tabel	*X2hitung*	
Eksperimen	Chi Kuadrat (*x2*)		6.53	Normal
Kontrol		11.07	6.80	Normal

Berdasarkan tabel tersebut pada kelas eksperimen hasil X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} yaitu 6.53 < 11.07, sehingga data kelas eksperimen tergolong normal. Seperti hal nya kelas eksperimen, X^2_{hitung} kelas kontrol lebih kecil dari pada X^2_{tabel} yaitu 6.80 < 11.07, sehingga data kelas kontrol dianggap normal.

Uji Homogenitas

Langkah kedua adalah menggunakan uji F untuk menguji keseragaman varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji F ini diselesaikan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka varians homogen. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka varians tidak homogen. Dengan taraf signifikan α = 0.05 dengan dk pembilang = n – 1, dan dk penyebut = n-1.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas *Post-test* Kemampuan Kognitif Siswa

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji-F	F_{hitung} = 1.07 F_{tabel} = 1.86	Homogen

Berikut adalah hasil uji homogenitas *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana taraf signifikansi α = 0.05, dk pembilang = n-1 = 30-1 = 29, dan dk penyebut = n-1 = 30-1 = 29, maka F_{tabel} = 1.86 dan F_{hitung} = 1.07.

Selain itu, membandingkan F_{hitung} dengan Ftabel dan menemukan bahwa $F_{hitung} \leq$ Ftabel atau 1.07 < 1.86 berarti dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen.

Uji Perbedaan Dua Rata-rata *Posttest* dengan Menggunakan Uji-T Dua Pihak

Hasil uji normalitas dan homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilakukan uji t dengan α = 0.05.

Tabel 12. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata *Posttest* Kemampuan Kognitif Siswa

Jenis Uji	Statistik	Kesimpulan
Uji-t	t_{hitung} = 3.10 t_{tabel} = 1.67	Terdapat perbedaan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa thitung > ttabel atau 3.10 > 1.67, sehingga terdapat perbedaan antara kemampuan kognitif siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol pada mata pelajaran IPS.

Persentase nilai *post-test* di kelas eksperimen 79.7% lebih baik dari 71.9% pada

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

kelas kontrol. Dikarenakan aktivitas belajar siswa dikelas eksperimen sangat baik dalam pembelajaran. Siswa diharuskan menggunakan kunci jawaban pada paragraf yang tidak lengkap untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kunci jawaban disediakan oleh guru sendiri dan hanya membimbing siswa untuk belajar, karena seluruh siswa adalah Dalam kegiatan diskusi mencari pasangan kunci jawaban.

Dari hasil analisis persentase diatas dapat dilihat bahwa model *complete sentence* lebih baik dibandingkan model *concept sentence* karena model *complete sentence* melibatkan siswa dalam kelompok untuk berdiskusi untuk menemukan kunci jawaban yang tepat untuk melengkapi paragraf yang belum lengkap.

Sedangkan model *concept sentence* memiliki presentase rendah dibandingkan model *complete sentence* karena siswa kurang terbiasa dengan model *concept sentence* perlu adanya penyesuaian terlebih dahulu dan siswa membuat kalimat dari kata kunci yang sudah disiapkan.

Melalui pembelajaran yang menggunakan model *complete sentence* diharapkan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi bermakna dengan adanya bimbingan dari guru. Mengacu penjelasan-penjelasan di atas bahwa model *complete sentence* ialah salah satu model pembelajaran dimana siswa berperan aktif dalam berdiskusi sesama teman kelompoknya untuk menemukan sebuah jawaban dengan arahan dan bimbingan dari guru.

Pada hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, model pembelajaran *complete sentence* dapat digunakan untuk pembelajaran IPS. Karena dapat menambah kemampuan kognitif siswa dalam pelajaran IPS.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu diperoleh simpulan sebagai berikut : Terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *complete sentence* dengan model pembelajaran *concept sentence*. Hal tersebut diketahui melalui perhitungan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 79.7 sedangkan kelas kontrol 71.9.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

a. Bagi guru, sebagai informasi baru tentang model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Selain itu diharapkan siswa mendapatkan hasil belajar yang meningkat.
b. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.
c. Bagi peneliti sebagai memberikan pengalaman dan wawasan peneliti dalam penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif, khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *complete sentence* dan *concept sentence.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Suparno, M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), M.Taufik, M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Husnul Khotimah, S.Pd (SDN Kebaharan 1), siswa/siswi kelas V SDN Kebaharan 1 serta pihak-pihak yang telah memberikan saran, masukan dan bantuan selama berlangsungnya penelitian ini.

PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
VOLUME 9 NOMOR 5 OKTOBER 2020
ISSN: 2303-1514 | E-ISSN: 2598-5949
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8040
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasan, H. (2009). Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Tersedia: http://www.pembelajaran.wordpress.com/ (diakses tanggal 25 desember 2019).

Hidayati, dkk. (2008). Pengembangan Pendidikan IPS SD. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional).

Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamal. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning.* Yogyakarta: Diva Press.

Jannah, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kagan. (2004). Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Tersedia: http://www.pembelajaran.wordpress.com/ (diakses tanggal 25 desember 2019).

Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. (Bandung : Alfabeta).

Rusman. (2011). Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan, tersedia: https://jurnal.utsjogja.ac.id/. (diakses pada tanggal 4 desember 2019).

Sanjaya Wina. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana).

Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemantri. (2004). Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Tersedia: http://www.pembelajaran.wordpress.com/ (diakses tanggal 25 desember 2019).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media.

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.